

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa perubahan, masa ketika anak muda menghadapi berbagai pengalaman baru. Berbagai lingkungan tempat mereka bergerak yang didalamnya menghadirkan situasi dan peristiwa baru serta peristiwa tidak terduga dan memerlukan respon yang sebelumnya tidak mereka terapkan. (Geldard & Geldard:2008).

Siswa sekolah menengah pertama tergolong pada masa perubahan yang berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. (Sarwono, 2011).

Melalui interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai kenakalan. (Wendari, Dkk, 2016:135) Perkembangan emosi siswa pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan rekreatif (kritis), emosinya sering bersifat negatif dan temperamental. Sejalan dengan penelitian Putri, Rafifa (2020:11) emosi pada anak remaja masih terbelah belum stabil hingga belum bisa menerima kenyataan bahwa setiap individu pasti pernah melakukan kesalahan dan ada kekurangannya, maka dari itu remaja dituntut untuk mengelola emosinya untuk lebih tenang, memaklumi setiap kesalahan orang lain dan rendah hati untuk mudah memaafkan serta menerima permintaan maaf agar tidak mudah terpancing terjadinya konflik. Adapun (Powers, 2007) menyebutkan bahwa kerendahan hati mempunyai peran penting dalam proses memaafkan seseorang. Sejalan dengan Putri, Rafifa (2020:14) menjelaskan kerendahan hati dibangun atas kesadaran individu untuk menerima dan memaafkan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dari pelaku demi kembali terciptanya suasana yang nyaman, aman dan bahagia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2016:83) permasalahan terkait moralitas bangsa terlebih di kalangan generasi muda pada dewasa ini,

kian terasa sudah sampai pada tingkat yang cukup meresahkan, yang ditandai dengan banyaknya penyimpangan perilaku yang tergolong tidak bermoral, sebagaimana sering disuarakan dalam media masa baik cetak maupun elektronik. Nilai-nilai kemanusiaan seperti kebaikan, kebenaran, kejujuran, rendah hati, kepedulian, rela berkorban, keadilan yang sesungguhnya setiap kali muncul dalam nurani, sudah terabaikan dan dikalahkan dengan pemikiran-pemikiran dan tindakan yang lebih mengarah pada terjadinya dekadensi atau perubahan moral.

Adapun menurut Desmita (2010) masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yakni suatu tahap perkembangan kognitif. Pada remaja muncul pemikiran – pemikiran kognitif baru salah satunya kognisi social. Selama masa remaja, kemampuan berfikir abstrak mulai muncul. Kemampuan berfikir abstrak ini kemudian menyatu dengan pengalaman social sehingga pada gilirannya menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara – cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut Geldard & Geldard (2008:6) jika ketika remaja tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan perubahan dengan baik, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional dan behavioral yang merugikan.

Jadi pada masa remaja khususnya rentang usia 12-15 tahun, lingkungan sangat berperan penting terhadap perkembangan remaja.. Baik itu lingkungan tempat remaja tinggal maupun lingkungan tempat remaja melakukan interaksi sosial dengan banyak orang misalnya lingkungan sekolah. Dari lingkungannya pun remaja akan belajar apakah dia bisa menyelesaikan permasalahannya dengan baik atau tidak..

Hal tersebut selaras dengan fenomena dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Sudrajat (2018:151), berbagai kejadian seperti tawuran antar pelajar, mencontek, bullying, tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah dan tindakan melanggar kedisiplinan yang lain seperti sudah menjadi rutinitas keseharian dari kebanyakan siswa, terutama di jenjang pendidikan menengah. Anak remaja jaman sekarang cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya, tanpa menghiraukan benar atau tidaknya di mata umum. Jadi

tidak peduli apakah perilaku tersebut baik atau tidak untuk dilakukan, jika orang dalam kelompoknya banyak yang menyetujui maka mereka tidak segan untuk melakukannya.

Adapun menurut Muslich (Kurniawan & Sudrajat, 2018:151) menjelaskan bahwa terdapat beberapa fenomena yang sering terjadi di kalangan remaja seperti meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan kata-kata yang buruk, pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya kegiatan merusak diri, semakin kaburnya pedoman moral, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya tanggung jawab, budaya tidak jujur, serta adanya rasa curiga dan benci antar sesama. Kesepuluh hal tersebut banyak terjadi di lingkungan sekolah saat ini. Sebagian besar siswa cenderung sudah kehilangan rasa malu dan tidak mau memperbaiki diri. Kesalahan tersebut dianggap wajar karena dilakukan oleh banyak orang, bersama-sama, dan dilakukan secara berulang-ulang.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Wendari, dkk (2016:131) pada beberapa siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota bogor pada 1 Oktober 2015 bahwa, dari 30 siswa yang diwawancarai menunjukkan 15 siswa mengaku pernah membolos dan menyontek, 30 siswa sering meledek dan berbuat jahil pada temannya, 21 siswa merokok, dan 7 orang mencoret-coret fasilitas umum menggunakan cat semprot. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2015:335) fakta yang didapat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam mengakui kesalahan masih kurang, sehingga perilaku dan pola transaksi siswa menjadi kebiasaan buruk pada kehidupan sehari – harinya. Terjadinya kesalahpahaman, perselisihan, dan konflik diantara remaja saat ini menunjukkan kerendahan hati dikalangan remaja masih kurang dilakukan. Menurut Ningrum, dkk (2015:65) Seorang siswa yang mengejek teman sekelasnya karena teman sekelasnya lama dalam memahami pelajaran, menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang rendah hati.

Adapun penelitian Darmayanti (2018), kerendahan hati juga dapat mengontrol perilaku narsisme yang biasa terjadi pada siswa usia remaja. Arti

dari perilaku narsisme sendiri menurut Purnamasari & Agustin (2018:118), narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprilian, dkk (2020) siswa di sekolah sering menampilkan suatu pola yang berlebihan, yaitu rasa percaya diri yang tinggi serta tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri dan orang lain, sedangkan dalam penelitian Santi (2017:27) berpendapat bahwa perilaku narsisme cenderung mengunggulkan dirinya, merasa dirinya teramat baik, kagum pada dirinya sendiri membutuhkan sanjungan dari lingkungan sekitarnya, dan tidak peka dengan kebutuhan atau perasaan orang lain. Hal itu dapat berdampak pada diri siswa itu sendiri, seperti *sensitive* terhadap kritik atau kegagalan, cenderung malas dan tidak mau belajar, hanya menggunakan waktunya untuk kebutuhan dirinya sendiri agar bisa dikagumi, dan kurangnya empati terhadap orang lain. Narsisisme juga dapat diartikan sebagai bentuk dari keinginan individu untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan orang yang sempurna, pandai dan penting dibanding orang lainnya agar memperoleh perhatian dan pemujaan atas dirinya. Berbanding terbalik dengan pengertian kerendahan hati menurut Fitriyani dan Agung (2018) orang yang memiliki sifat rendah hati adalah orang yang terbuka terhadap segala hal yang bersifat positif, merasa memiliki kekurangan dan mau introspeksi diri sehingga ketika ada orang lain yang melakukan kesalahan terhadapnya ia akan berusaha untuk berfikir apakah kesalahan orang itu juga disebabkan oleh perbuatannya. Jadi sesuai dengan beberapa permasalahan penelitian yang sudah dilakukan diatas menunjukan bahwa masih banyak siswa yang kurang menghargai apa yang sudah dilakukan oleh orang lain dan kurang memiliki kesadaran untuk mengakui kesalahan diri sendiri yang berarti menunjukan pula bahwa kerendahan hati yang dimiliki siswa masih kurang.

Padahal menurut penelitian Darmayanti (2018:1) menyebutkan bahwa satu dari sepuluh karakter baik yang harus dimiliki siswa adalah rendah hati. Karakter adalah sebuah kebajikan, kebajikan merupakan kecenderungan untuk berperilaku baik menurut sudut pandang moral universal. Terdapat sepuluh esensi kebajikan yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang kuat yaitu

terdiri dari: kebijaksanaan (wisdom), cinta (love), sikap positif (positive attitude), keadilan (justice), ketabahan (fortitude), pengendalian diri (self-control), kerja keras (hard work), integritas (integrity), penuh syukur (gratitude), dan kerendahan hati (humility).

Bedasarkan fenomena – fenomena diatas sesuai dengan pendapat Kurniawan dan Sudrajat (2018:151) bahwa perilaku anak di sekolah banyak menampilkan permasalahan seperti demoralisasi sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada siswa.

Jadi kurangnya nilai karakter baik yang dimiliki siswa khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama tentang kerendahan hati yang dimiliki oleh siswa remaja, maka dari itu kerendahan hati merupakan sikap yang cukup penting yang harus dimiliki oleh remaja khususnya remaja awal atau yang sedang menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah.

Adapun menurut Alfred Lord Tennyson dalam jurnal karangan Chancellor dan Lyubormirsky (2013), mengemukakan bahwa rendah hati merupakan tingkatan tertinggi dalam kebajikan, serta asal mula kebaikan. Karakteristik rendah hati adalah pengetahuan diri (self-knowledge) yang berupa terbuka pada kebenaran (kritik dan saran) dan keinginan untuk mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan dan juga membantu seseorang menahan atau meredam kesombongan. Adapun menurut Elliot dalam (Fitriyani & Agung, 2018:167) menyatakan bahwa *humility* (kerendahan hati) adalah kemampuan untuk mengakui kesalahan diri, ketidaksempurnaan, kesengajaan atau keterbatasan diri dan keterbukaan untuk menerima ide-ide baru. Orang yang memiliki sifat rendah hati adalah orang yang terbuka terhadap segala hal yang bersifat positif, merasa memiliki kekurangan dan mau introspeksi diri sehingga ketika ada orang lain yang melakukan kesalahan terhadapnya ia akan berusaha untuk berfikir apakah kesalahan orang itu juga disebabkan oleh perbuatannya.

Orang-orang yang rendah hati akan lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri dan tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Ini juga dapat membantu menjelaskan mengapa dalam budaya komunal, di mana jejaring sosial cukup stabil dan bergaul dengan kelompok orang yang tetap dan tidak

dapat diubah adalah tantangan penting sepanjang hidup, egotisme diabaikan, sedangkan kerendahan hati sangat dianjurkan (Peterson & Seligman, 2004:469).

Jika dilihat dari perspektif islam, kerendahan hati juga bisa disebut dengan tawadhu. Terdapat beberapa penjelasan dalam Al – Quran yang menunjukkan betapa pentingnya sikap tawadhu dalam kehidupan, seperti dalam Qur'an Surat Al – Isra ayat 37 yang artinya; *dan janganlah kamu berjalan di muka bumi secara angkuh dan sombong, karena kamu tidak akan mampu berjalan kaki melintasi seluruh muka bumi, meskipun kamu merasa tinggi namun ketinggianmu tidak akan menyamai puncak gunung*. Selain itu pada Qur'an Surat Al – Qasas ayat 83 pun disebutkan bahwa; *negeri akhirat itu kami ciptakan bagi orang – orang yang tidak menyombongkan diri dan juga tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu bagi orang – orang yang bertaqwa*. Dari kedua surat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT pun mengharuskan manusia tidak berbuat sombong dan harus selalu rendah hati.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa kerendahan hati (humility) pada siswa sangat dibutuhkan, seperti halnya Lickona (2004) menyebutkan bahwa kerendahan hati merupakan kebajikan yang dianggap dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan, juga sebagai karakter diri yang sangat penting untuk dilatihkan, ditumbuhkan dan dibiasakan kepada siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Kerendahan hati juga diperlukan untuk membuat individu menyadari ketidaksempurnaan, berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuat serta membuat individu berusaha menjadi orang yang lebih baik, juga dalam perspektif islam merupakan sikap yang baik dan sebagai salah satu ciri orang yang bertaqwa.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan layanan bimbingan dan konseling agar mengetahui bagaimana sikap kerendahan hati pada siswa terkait layanan pribadi dan sosial. Nurihsan & Yusuf (2010) menjelaskan dari ketujuh fungsi bimbingan dan konseling, dua diantaranya yaitu terkait fungsi

pemahaman dan penyesuaian. Untuk melaksanakan kedua hal tersebut dalam layanan bimbingan & konseling maka terlebih dahulu diperlukan gambaran kerendahan hati pada siswa SMP.

B. Identifikasi Masalah

Di sekolah, siswa diharapkan mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan adalah tertanamnya karakter baik pada diri siswa. Karakter kerendahan hati menjadi salah satu yang perlu dimiliki oleh siswa karena seseorang yang rendah hati senantiasa akan menunjukkan sikap terbuka; menghargai kemampuan dan prestasi orang lain; memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri; mengakui kesalahan dan keterbatasan; dan tidak sombong (Tangney, 2002).

Perilaku menyimpang seperti narsisme dikhawatirkan akan muncul jika karakter kerendahan hati tidak tertanam dalam diri siswa. Menurut Kohut (dalam Tangney, 2002), narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya secara berlebihan dan merasa kemampuan diri lebih tinggi dari orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil kerendahan hati remaja di SMP Negeri 1 Ciamis?
2. Bagaimana perbedaan kerendahan hati antara siswa perempuan dan laki – laki di SMP Negeri 1 Ciamis?
3. Bagaimana implikasi kerendahan hati remaja di SMP Negeri 1 Ciamis terhadap layanan bimbingan & konseling?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil Kerendahan Hati remaja di SMP Negeri 1 Ciamis dan bagaimana implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Selain tujuan umum, adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap dan menganalisis gambaran kerendahan hati pada siswa di SMP Negeri 1 Ciamis.
2. Untuk mengetahui perbedaan kerendahan hati pada siswa berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 1 Ciamis.
3. Untuk mengetahui implikasi kerendahan hati pada siswa SMP Negeri 1 Ciamis terhadap bimbingan dan konseling.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kerendahan hati pada siswa sekolah menengah pertama, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang psikologi.
2. Dari segi praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik kepada guru, sekolah dan siswa. Memberikan kontribusi bagi peningkatan program layanan konselor sekolah dalam meningkatkan kerendahan hati siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pendahuluan
Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. BAB II : Pembahasan
Terdiri dari kajian konsep dan teori – teori.
3. BAB III : Metode Penelitian
Terdiri dari gambaran pendekatan atau metode penelitian yang dipilih, rancangan subjek penelitian, lokasi penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data.

4. BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Terdiri dari hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian yang dimuat di BAB I.

5. BAB V : Simpulan dan Rekomendasi

Terdiri dari simpulan penelitian dan rekomendasi penelitian untuk praktisi bimbingan dan konseling ataupun untuk peneliti selanjutnya.

